

MANAJEMEN *SCHOOL LEADERSHIP PROGRAM* (SLP) DALAM MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DI KUANTA PRIMA INDONESIA SURABAYA

Ainur Rohmah Syam¹, Shelly Andari²

¹ Universitas Negeri Surabaya; ainur.22094@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; shellyandari@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Program, *School Leadership Program* (SLP), Kepemimpinan Visioner.

Riwayat artikel:

Diterima 2026-06-10

Direvisi 2026-06-12

Diterima 2026-06-17

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen *School Leadership Program* (SLP) dalam mewujudkan kepemimpinan visioner kepala sekolah di Kuantu Prima Indonesia Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan lembaga, tim kurikulum, dan fasilitator program. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa manajemen *School Leadership Program* (SLP) telah menerapkan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) secara efektif. Perencanaan disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta melalui penyusunan kurikulum, materi, serta sumber daya pendukung yang berorientasi pada pengembangan kepemimpinan visioner. Pengorganisasian terdapat pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik antar tim. pelaksanaan dilaksanakan secara terstruktur melalui metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi, coaching, dan praktik langsung yang didukung sarana memadai. Dan pada pengawasan, evaluasi dilakukan melalui monitoring, refleksi, testimoni, dan pendampingan pascapelatihan sebagai dasar pengembangan program berkelanjutan. Dengan demikian, *School Leadership Program* (SLP) berkontribusi dalam mengembangkan kepemimpinan visioner kepala sekolah serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penulis yang sesuai:

Ainur Rohmah Syam

Universitas Negeri Surabaya; ; ainur.22094@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Komitmen tersebut tercermin dalam Asta Cita, khususnya misi keempat yang berfokus pada penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan, sains, teknologi, kesehatan, dan kesetaraan gender. Sejalan dengan itu, Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan keempat menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Indonesia dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, inovasi, serta keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Sekolah ideal abad ke-21 tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sekolah memerlukan pengelolaan yang efektif serta kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju perubahan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin yang menentukan arah pengembangan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administratif, tetapi juga dituntut memiliki kepemimpinan visioner yang mampu merumuskan visi masa depan, menggerakkan warga sekolah, memanfaatkan teknologi, serta mendorong inovasi pendidikan. Kepemimpinan visioner menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan perubahan yang cepat dan kompleks serta dalam mendukung pencapaian target Asta Cita dan SDGs 4. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan kepemimpinan yang mampu meningkatkan kompetensi kepala sekolah secara berkelanjutan. Salah satu program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah School Leadership Program (SLP) yang diselenggarakan oleh Kuanta Prima Indonesia. Program ini berfokus pada pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah melalui pendekatan reflektif, inovatif, dan berbasis kebutuhan nyata di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen Program School Leadership Program (SLP) dalam mewujudkan kepemimpinan visioner kepala sekolah di Kuanta Prima Indonesia Surabaya.

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan pemimpin dalam merumuskan, mengomunikasikan, dan mewujudkan visi organisasi secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hidayah, 2023). Kepala sekolah yang visioner mampu mengarahkan seluruh warga sekolah menuju perubahan yang berkelanjutan melalui inovasi, pengembangan budaya sekolah, serta penguatan kemitraan dengan berbagai pihak. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi terhadap peningkatan kinerja sekolah, kepuasan guru, dan keberhasilan implementasi program-program inovatif (Izzah et al., 2024). Namun demikian, masih banyak kepala sekolah yang menghadapi kendala dalam mengembangkan kepemimpinan visioner, seperti keterbatasan pelatihan, rendahnya dukungan sistem pendampingan, serta kurang optimalnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (Adriansyah et al., 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, terutama terkait pemahaman visi dan misi sekolah, perencanaan program yang kurang terarah,

serta pengelolaan sumber daya yang belum optimal. Selain itu, dunia pendidikan Indonesia juga menghadapi tantangan berupa tingginya kebutuhan kepala sekolah akibat banyaknya jabatan yang belum terisi dan meningkatnya jumlah kepala sekolah yang memasuki masa pensiun. Situasi ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan kepemimpinan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mempersiapkan pemimpin pendidikan yang mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Berbagai program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah telah diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga nonpemerintah. Namun, evaluasi terhadap program-program tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh, sesuai kebutuhan nyata, dan berkelanjutan.

School Leadership Program (SLP) yang diselenggarakan oleh Kuantia Prima Indonesia menjadi salah satu alternatif program pengembangan kepemimpinan yang relevan untuk dikaji. Program ini dirancang untuk mengembangkan kapasitas kepala sekolah dan calon kepala sekolah melalui pendekatan reflektif, humanistik, dan berbasis kebutuhan nyata di sekolah sehingga peserta mampu menjadi pemimpin yang visioner, adaptif, dan berorientasi pada perubahan. Kuantia Prima Indonesia merupakan lembaga yang bergerak di bidang pengembangan sumber daya manusia pendidikan melalui layanan konsultasi, pelatihan, riset, dan pendampingan. Salah satu program unggulannya adalah School Leadership Program (SLP) yang berfokus pada pengembangan kompetensi kepemimpinan sekolah berbasis riset dan praktik lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Manajemen School Leadership Program (SLP) dalam mewujudkan kepemimpinan visioner kepala sekolah di Kuantia Prima Indonesia Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses manajemen Program *School Leadership Program* (SLP) dalam mewujudkan kepemimpinan visioner kepala sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh terkait fenomena yang terjadi pada satu objek penelitian, yaitu Program SLP yang diselenggarakan oleh Kuantia Prima Indonesia Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi manajemen G.R Terry, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) (Syahputra & Nuri, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kuantia Prima Indonesia Surabaya sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap program yang diteliti. Informan terdiri atas pimpinan lembaga, tim kurikulum, dan fasilitator Program *School Leadership Program* (SLP). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari orang yang dicari wawancarai (Miharjo, 2024)., observasi digunakan untuk peneliti dapat mencatat dan memikirkan secara teratur mengenai aktivitas serta interaksi yang dilakukan oleh subjek penelitian (Sahir, 2022), sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan manajemen Program School Leadership Program (SLP) secara objektif dan mendalam.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Manajemen School Leadership Program (SLP) di Kuantu Prima Indonesia Surabaya dianalisis menggunakan fungsi manajemen yang meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Keempat fungsi ini digunakan untuk melihat bagaimana program direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, serta diawasi secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan proses pelaksanaan program, tetapi menelaah keterkaitan antar fungsi manajemen dalam mendukung tercapainya tujuan program.

3.1 Perencanaan *School Leadership Program* (SLP) dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di Kuantu Prima Indonesia Surabaya

Perencanaan (*Planning*) mencakup penetapan tujuan, anggaran, kebijakan, prosedur, dan program dalam organisasi. Dengan adanya perencanaan, manajemen dapat membantu dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menghitung biaya, serta menetapkan aturan dan pedoman yang harus diikuti. (Siregar, 2022). Perencanaan *School Leadership Program* (SLP) mempertimbangkan faktor eksternal, seperti tren pendidikan global, perkembangan teknologi, serta perubahan kebijakan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada kondisi internal, tetapi memperhatikan dinamika lingkungan eksternal agar program tetap relevan dan adaptif. Manajemen strategis dalam pendidikan menuntut organisasi untuk tidak hanya fokus pada kapabilitas internal, tetapi juga responsif terhadap dinamika lingkungan eksternal seperti kemajuan teknologi dan perubahan kebijakan guna menjamin keberlanjutan (Sidi, 2021). Dengan demikian, *School Leadership Program* (SLP) tidak hanya dirancang untuk menjawab kebutuhan saat ini, tetapi untuk mempersiapkan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan di masa depan. perencanaan mencakup strategi pelaksanaan, seperti segmentasi peserta dan penentuan waktu kegiatan, karena sebagaimana dinyatakan bahwa Keberhasilan implementasi program pelatihan sangat ditentukan oleh ketepatan segmentasi sasaran dan pemilihan momentum pelaksanaan yang strategis, sehingga terjadi sinkronisasi antara perolehan kompetensi dengan siklus operasional organisasi (F. A. E. Nugroho et al., 2025). Segmentasi dilakukan untuk memastikan bahwa program tepat sasaran, sedangkan penentuan waktu pelaksanaan di awal tahun menunjukkan adanya pertimbangan strategis agar hasil pelatihan dapat segera diimplementasikan dalam siklus kerja di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak berhenti pada penyusunan materi, tetapi mencakup strategi untuk mendukung keberhasilan program secara keseluruhan.

Menurut G.R. Terry, perencanaan adalah proses pemilihan fakta, menghubungkan fakta-fakta tersebut, serta membuat dan menggunakan proyeksi atau asumsi untuk masa depan (Abarca, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, *School Leadership Program* (SLP) tahap perencanaan dalam di

Kuanta Prima Indonesia Surabaya menunjukkan bahwa Perencanaan tidak dilakukan secara instan, melainkan diawali dengan identifikasi kebutuhan yang bersumber dari permasalahan nyata di dunia pendidikan, khususnya pada aspek kepemimpinan sekolah. Terlihat dari latar belakang program yang berangkat dari hasil riset internal lembaga dan pengalaman praktik di lapangan. penggunaan *Training Need Analysis* (TNA) sebagai dasar penyusunan kurikulum menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis data (Septiyanti & Akbar, 2023). Melalui TNA, penyelenggara SLP memperoleh informasi terkait karakteristik peserta, pengalaman kepemimpinan, serta tantangan yang dihadapi di sekolah.

Hasil Data *Training Need Analysis* (TNA) digunakan untuk menentukan fokus materi, kedalaman pembahasan, serta metode pembelajaran. Perencanaan *School Leadership Program* (SLP) didasarkan pada hasil evaluasi pelaksanaan sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan adanya prinsip *continuous improvement* bahwa upaya perbaikan berkelanjutan melalui siklus evaluasi dan pengembangan program (Rusdi, 2020) Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang diperoleh dari peserta dimanfaatkan sebagai acuan untuk memperbaiki materi, metode pembelajaran, serta durasi kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat statis, melainkan bersifat responsif terhadap evaluasi untuk menyesuaikan kebutuhan peserta serta kondisi di lapangan (Martín & Poisson, n.d.). Berdasarkan hasil temuan proses perencanaan dalam Penyusunan materi SLP melibatkan tim kurikulum, fasilitator, dan narasumber melalui koordinasi dan diskusi dan Materi tetap melalui proses review dan revisi untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan program. Materi yang telah disusun tidak serta-merta digunakan, melainkan melalui proses peninjauan dan revisi, bahkan hingga mendekati waktu pelaksanaan merupakan manifesting dari *Adaptif Management* yang memastikan relevansi program terhadap kondisi nyata (Rakhmadi et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam *School Leadership Program* (SLP) memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan perubahan, yang merupakan salah satu karakteristik penting dalam fungsi perencanaan menurut teori manajemen.

Perencanaan *School Leadership Program* (SLP) dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu konten dan pemasaran. Penentuan sasaran peserta dilakukan melalui segmentasi, serta waktu pelaksanaan dipilih secara strategis untuk mendukung implementasi hasil pelatihan SLP. Perencanaan strategi menyoroti pentingnya langkah awal segmentasi pasar untuk sumber daya program yang digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan segmen peserta yang dituju (Afif, 2021). Penggabungan kedua pendekatan tersebut menandakan bahwa program SLP tidak hanya berfokus pada kualitas pada yang diajarkan. namun juga pada efektivitas dalam penyampaian nilai kepada peserta. Pendekatan konten memastikan materi memiliki kedalaman akademis dan relevansi praktis terhadap kompetensi kepemimpinan sekolah, sedangkan pendekatan pemasaran berfungsi membangun motivasi serta komitmen peserta (*buy-in*). Tanpa strategi pemasaran yang tepat, materi pelatihan yang berkualitas berpotensi dipandang hanya sebagai beban administratif oleh peserta (Mustafa et al., 2022). Oleh karena itu, sinergi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan kesadaran peserta akan pentingnya program SLP bagi pengembangan profesional peserta.

Perencanaan *School Leadership Program* (SLP) juga meliputi standarisasi sarana dan prasarana sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Sarana dan prasarana dirancang untuk mendukung metode pembelajaran yang interaktif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan partisipatif. Sarana prasarana yang dirancang secara baik dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta (Oroh et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam perencanaan

program. manajemen sarana yang terstandarisasi sangat krusial untuk membangun suasana belajar yang nyaman, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta selama pelatihan (Muthi & Haryono, 2025). integrasi fasilitas fisik dalam perencanaan program menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sesuai dengan prinsip G.R Terry mengenai pemanfaatan sumber daya fisik, standarisasi infrastruktur pada SLP dilakukan untuk mendukung terciptanya interaksi dan dinamika diskusi yang efektif antara fasilitator dan peserta (Fitriyah, 2020). Dan jika dikaitkan dengan kepemimpinan visioner, perencanaan SLP mencerminkan peran pemimpin sebagai *direction setter* atau Penentu Arah, terlihat dari penyusunan program yang dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, penentuan tujuan pelatihan, serta penyusunan materi yang dirancang untuk mendukung pengembangan kepemimpinan peserta secara berkelanjutan (Nanus, 1992).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terlihat adanya kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa perencanaan program SLP dilakukan secara sistematis, berbasis kebutuhan, serta melibatkan berbagai pihak. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam optimalisasi pemanfaatan hasil analisis kebutuhan, kematangan perencanaan, serta penguatan perencanaan tindak lanjut. Dengan demikian, fungsi perencanaan dalam program SLP telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penyempurnaan agar lebih optimal dalam mendukung pelaksanaan program secara menyeluruh.

3.2 Pengorganisasian Perencanaan School Leadership Program (SLP) dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di Kuantia Prima Indonesia Surabaya

Pengorganisasian dalam *School Leadership Program* (SLP) di Kuantia Prima Indonesia Surabaya merupakan proses penataan sumber daya dan pembagian tugas untuk mendukung tercapainya tujuan program. Teori manajemen menurut George R. Terry, pengorganisasian diartikan sebagai proses pengelompokan kegiatan, penetapan struktur organisasi, serta pembagian tugas dan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Hasnida & Azhari, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian dalam *School Leadership Program* (SLP). Struktur organisasi disusun secara jelas dengan melibatkan beberapa tim utama, seperti tim kurikulum, tim pemasaran, dan tim operasional, serta adanya project leader sebagai koordinator kegiatan. pembagian kerja (*division of work*) merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan organisasi secara sistematis dan terarah. Keberadaan struktur organisasi tersebut menunjukkan bahwa secara administratif program SLP telah memiliki kerangka kerja yang jelas dalam mendukung pelaksanaan program (Sabilulhaq et al., 2021). Pembagian ini menunjukkan bahwa fungsi pengelompokan pekerjaan telah berjalan sesuai dengan teori. struktur organisasi idealnya tidak hanya jelas secara pembagian tugas, tetapi juga didukung oleh sistem kerja yang stabil dan terencana sejak awal. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih terjadi penyesuaian, seperti revisi peran atau koordinasi yang terus berkembang selama proses berjalan. fleksibilitas organisasi merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika operasional yang bersifat situasional dan tidak selalu dapat diprediksi (Wipkil Basror et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam program SLP bersifat fleksibel, namun belum sepenuhnya stabil sebagaimana yang diharapkan dalam konsep ideal

Pada temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap tim telah memiliki peran yang jelas, seperti tim operasional yang menangani logistik, tim kurikulum yang menyusun materi, serta tim partnership yang berinteraksi dengan peserta. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya pembagian kerja untuk meningkatkan efisiensi. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beban kerja yang dapat berubah sesuai situasi, terutama ketika menghadapi kendala di lapangan. efisiensi kerja tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi yang kaku, tetapi juga oleh keseimbangan antara tanggung jawab individu dan koordinasi yang responsive (Feriandy & Wahyu, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa spesialisasi kerja telah diterapkan, namun masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya kaku seperti dalam konsep teoritis. koordinasi tim dapat membantu memaksimalkan hasil kerja kelompok dengan mendapatkan keseimbangan dan menyatupadukan kegiatan yang penting (Syahputra & Aslami, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dalam program SLP dilakukan secara intensif melalui diskusi dan pelibatan narasumber. Hal ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori. Namun, kebutuhan koordinasi yang tinggi hingga mendekati pelaksanaan mengindikasikan bahwa perencanaan awal masih memerlukan penguatan agar koordinasi tidak terlalu bergantung pada penyesuaian di akhir.

Berdasarkan hasil temuan Pengorganisasian *School Leadership Program* (SLP) juga mencakup perencanaan manajemen risiko, seperti antisipasi perubahan lokasi, pembatalan peserta, serta ketidakhadiran narasumber. manajemen menekankan pada peningkatan efisiensi, produktivitas, dan keteraturan dalam organisasi.(Rodin et al., 2025). Dalam temuan penelitian, aspek ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan anggaran, pelaksanaan di luar daerah, serta risiko teknis yang tidak terduga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian belum sepenuhnya mampu mengantisipasi seluruh kemungkinan sejak awal, sehingga masih membutuhkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam *School Leadership Program* (SLP) telah mencakup manajemen risiko, seperti antisipasi perubahan lokasi dan ketidakhadiran narasumber. pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya yang mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan (Sari & Setyaningrum, 2022). tantangan anggaran dan risiko teknis menuntut adanya langkah mitigasi yang responsif agar efektivitas program tetap terjaga di tengah dinamika eksternal.Namun, keterbatasan anggaran dan risiko teknis di lapangan menunjukkan bahwa pengorganisasian SLP masih menghadapi berbagai hambatan operasional. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa dinamika lapangan menuntut pengambilan keputusan manajerial yang adaptif (Syahputra & Nuri, 2023). Dengan demikian, fleksibilitas dalam pelaksanaan SLP dapat dipahami sebagai strategi mitigasi untuk menjaga efektivitas program di tengah kondisi lapangan yang dinamis. Dan dikaitkan dengan kepemimpinan visioner, pengorganisasian SLP mencerminkan peran pemimpin sebagai *agent of change* atau agen perubahan, terlihat dari kemampuan penyelenggara dalam membangun koordinasi, pembagian tugas, serta kerja sama antartim untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program. Penyesuaian peran dan koordinasi yang dilakukan secara dinamis menunjukkan adanya upaya organisasi dalam beradaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan di lapangan (Nanus, 1992).

Berdasarkan perbandingan antara teori dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam program SLP telah memenuhi sebagian besar prinsip pengorganisasian, khususnya dalam hal pembagian tugas dan koordinasi. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pada aspek stabilitas struktur, efisiensi, serta pengelolaan risiko. Hal ini menunjukkan

bahwa pengorganisasian dalam program SLP telah berjalan dengan baik, tetapi masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan penyempurnaan agar lebih sesuai dengan konsep pengorganisasian yang ideal.

3.3 Pelaksanaan School Leadership Program (SLP) dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di Kuanta Prima Indonesia Surabaya

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan sumber daya agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang efektif ditandai dengan adanya keterlibatan aktif anggota organisasi, kejelasan arahan, serta kesesuaian antara perencanaan dan implementasi di lapangan (Syahputra & Nuri, 2023). Jika dibandingkan dengan temuan penelitian, pelaksanaan program SLP di Kuanta Prima Indonesia Surabaya menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan konsep tersebut. terlihat dari adanya tahap pra-SLP berupa pemberian tugas awal dan modul pembelajaran sebagai bentuk pengarahan awal kepada peserta. langkah tersebut mencerminkan fungsi *directing* dalam *actuating*, yaitu upaya memberikan arahan agar pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. (Luqman et al., 2023). pemberian tugas pra-SLP dan modul pembelajaran menunjukkan adanya upaya membangun kesiapan peserta sejak awal agar mampu memahami kondisi sekolah dan arah pengembangan yang ingin dicapai program. kepemimpinan visioner berperan dalam mengarahkan anggota organisasi melalui visi yang jelas dan strategi yang terstruktur untuk mencapai tujuan jangka Panjang (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan tim kurikulum, operasional, dan fasilitator menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan School Leadership Program (SLP). Menurut manajemen George R. Terry, kondisi tersebut mencerminkan fungsi *organizing* dan *actuating*, yaitu proses pengelompokan tugas, pembagian tanggung jawab, serta penggerakan sumber daya manusia agar tujuan program dapat tercapai secara efektif. Adanya koordinasi yang terstruktur antartim menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dikelola secara sistematis sesuai dengan peran masing-masing. keberhasilan implementasi fungsi POAC dipengaruhi oleh kejelasan pembagian tugas, komunikasi, dan pengoptimalan sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Kesiapan tim dalam pelaksanaan SLP juga mencerminkan penerapan kepemimpinan eksponensial yang menekankan kolaborasi, fleksibilitas, dan sinergi antarbagian dalam tim penyelenggara SLP. Pola kerja yang terintegrasi antara koordinator program, tim kurikulum atau tim penyelenggara, dan fasilitator menunjukkan adanya optimalisasi sumber daya manusia untuk mendukung efektivitas program. Kepemimpinan visioner berperan dalam memperkuat motivasi, kekompakan, dan efektivitas kerja tim melalui penyampaian visi yang terarah serta pengembangan budaya kerja kolaboratif yang adaptif dan inovatif dalam organisasi pendidikan (Setyowati & Suriansyah, 2024).

Materi dalam School Leadership Program (SLP) disusun secara berkesinambungan dalam satu *framework* pembelajaran yang terarah, sehingga peserta dapat memahami alur materi secara utuh serta mengaitkannya dengan kondisi nyata di sekolah. Dalam perspektif manajemen pelaksanaan menurut G. R. Terry, kondisi ini mencerminkan fungsi *planning* dan *actuating*, karena materi dirancang secara sistematis sekaligus diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta. Penyusunan materi yang terintegrasi juga

menunjukkan adanya pengelolaan program yang terencana agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara efektif. pembelajaran kontekstual berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta karena materi dikaitkan langsung dengan situasi nyata di lapangan (Hidayah, 2023). Dan pendekatan pembelajaran kontekstual membantu peserta menghubungkan konsep teoritis dengan kebutuhan praktik pendidikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif (Sukino, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode interaktif, seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. baik dalam diskusi maupun praktik, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah. Keaktifan ini menjadi indikator efektivitas proses pembelajaran Pada aspek keterlibatan peserta, teori menekankan bahwa pelaksanaan yang efektif membutuhkan partisipasi aktif. pelaksanaan pelatihan akan lebih efektif jika peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah dalam proses pembelajaran (Paais, 2025). penggunaan metode diskusi, praktik, dan simulasi dalam pelatihan mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran (Hasanah et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik, di mana peserta SLP tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan Keterlibatan peserta menjadi aspek terpenting, dengan mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Sarana dan prasarana yang disediakan mendukung pelaksanaan kegiatan, baik dari segi kenyamanan ruang, fasilitas pembelajaran, maupun kebutuhan teknis lainnya. Kondisi ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan School Leadership Program (SLP) menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan telah didukung oleh pengelolaan sumber daya yang baik. menurut G. R. Terry, kondisi ini mencerminkan fungsi *actuating* yaitu upaya menggerakkan pelaksanaan program melalui penyediaan fasilitas yang mampu menunjang efektivitas kegiatan. Ruang belajar yang nyaman, media pembelajaran, serta dukungan teknis yang tersedia membantu peserta dan fasilitator menjalankan proses pembelajaran secara lebih optimal dan terarah. sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung (Mustika & Hamidah, 2025). Lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan kenyamanan, fokus, dan partisipasi peserta dalam proses pelatihan (Mujadid, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh materi dan fasilitator, tetapi juga oleh kesiapan fasilitas pendukung yang tersedia. Dan dikaitkan dengan kepemimpinan visioner, pelaksanaan SLP mencerminkan peran pemimpin sebagai *spokesperson* dan *coach*. Peran tersebut terlihat dari kemampuan fasilitator dan penyelenggara dalam menyampaikan visi program, memberikan arahan, serta membimbing peserta melalui proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik. Penggunaan metode diskusi, simulasi, coaching, dan praktik langsung menunjukkan adanya upaya untuk membangun keterlibatan aktif peserta sekaligus mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah masing-masing (Nanus, 1992)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *School Leadership Program* (SLP) di Kuanta Prima Indonesia Surabaya telah menunjukkan penerapan fungsi *actuating* menurut teori

manajemen G. R. Terry secara efektif, yang terlihat dari adanya tahap pra-pelaksanaan, kesiapan tim pelaksana, penyusunan materi yang sistematis dan kontekstual, penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dikelola secara terstruktur, partisipatif, dan adaptif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan SLP juga mencerminkan kepemimpinan visioner melalui kemampuan penyelenggara dalam memberikan arah dan membangun kesiapan peserta, serta kepemimpinan eksponensial yang terlihat dari kolaborasi tim, fleksibilitas pelaksanaan, dan optimalisasi sumber daya untuk meningkatkan efektivitas program.

3.4 Pengawasan School Leadership Program (SLP) dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di Kuantu Prima Indonesia Surabaya

Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dalam *School Leadership Program* (SLP) dilakukan secara langsung oleh pimpinan kuantu prima indonesia, koordinator program dan tim penyelenggara selama kegiatan berlangsung untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana serta memungkinkan adanya penyesuaian apabila terjadi kendala di lapangan. Menurut manajemen G. R. Terry, kondisi ini mencerminkan fungsi controlling, yaitu proses pengawasan untuk mengukur pelaksanaan kegiatan, membandingkannya dengan rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan (Syahputra & Aslami, 2023). Pengawasan secara langsung membantu menjaga koordinasi, kedisiplinan pelaksanaan, dan efektivitas program sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. fungsi pengawasan yang didukung koordinasi dan komunikasi yang baik dapat memperkuat keteraturan kerja serta mendukung keberhasilan implementasi program pendidikan (Elmanisar & Marsidin, 2024). Pengawasan yang dilakukan *School Leadership Program* (SLP) secara langsung menunjukkan kemampuan pemimpin dalam memastikan pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. kepemimpinan visioner berperan dalam memberikan arah yang jelas, menginspirasi anggota organisasi, serta menjaga keberlangsungan tujuan organisasi melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pemimpin adaptif harus mampu merespons perubahan dan kendala organisasi secara cepat melalui kolaborasi dan fleksibilitas kerja (Nahnudin et al., 2023). Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan secara responsif dalam pelaksanaan SLP mencerminkan penerapan kepemimpinan visioner dan adaptif, di mana pemimpin mampu memberikan arah yang jelas, mengambil keputusan secara tepat, serta membangun kolaborasi yang fleksibel untuk menjaga efektivitas dan kelancaran pelaksanaan program.

Evaluasi *School Leadership Program* (SLP) dilakukan melalui form evaluasi dan testimoni peserta sebagai bahan untuk menilai efektivitas program serta melakukan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. menurut manajemen G. R. Terry, proses pengawasan untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan yang telah direncanakan serta menjadi dasar dalam pengambilan tindakan perbaikan. Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pengawasan dalam SLP tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga pada peningkatan kualitas program secara berkelanjutan. Evaluasi pelatihan berbasis umpan balik peserta melalui model Kirkpatrick mampu membantu mengukur efektivitas pelatihan dari aspek reaksi, pembelajaran, sikap, dan hasil program (D. A. Nugroho, 2022). Evaluasi program

pelatihan menjadi dasar penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menentukan tindak lanjut perbaikan yang diperlukan (Anggraeni, 2021). Penggunaan evaluasi dan testimoni peserta menunjukkan kemampuan penyelenggara dalam membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap masukan demi pengembangan program jangka panjang. Dalam kepemimpinan eksponensial, evaluasi berbasis umpan balik mencerminkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan informasi dan pengalaman peserta sebagai dasar inovasi dan pengembangan program secara adaptif (Mirnawati et al., 2025). Dengan demikian, proses evaluasi dalam SLP tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai strategi pengembangan program agar tetap relevan dan efektif sesuai kebutuhan peserta.

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dalam program SLP di Kuanta Prima Indonesia Surabaya dilakukan melalui beberapa mekanisme utama, yaitu evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada tahap evaluasi, penyelenggara memberikan ruang bagi peserta untuk menilai pelaksanaan program melalui instrumen evaluasi serta testimoni. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan program ke depan. Proses ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga pada pengembangan program secara berkelanjutan. Menurut manajemen G. R. Terry, proses pengawasan yang dilakukan untuk memastikan hasil pelaksanaan program tetap sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pengawasan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga melalui tindak lanjut untuk melihat implementasi hasil pelatihan di lingkungan sekolah peserta. Refleksi dalam supervisi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengembangan profesional dan kualitas implementasi pembelajaran dan kegiatan refleksi membantu peserta memahami kelemahan, mengevaluasi pencapaian tujuan, serta merencanakan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. (Saputro & Soedjono, 2026). Pelaksanaan refleksi dan pendampingan menunjukkan adanya upaya penyelenggara dalam membangun perubahan jangka panjang melalui penguatan kapasitas peserta SLP di sekolah masing-masing. Kepemimpinan visioner berperan dalam membangun budaya belajar kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan (Setyowati & Suriansyah, 2024). Kepemimpinan visioner mampu menciptakan perubahan jangka panjang melalui penguatan kapasitas anggota organisasi dan strategi yang terarah. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi dilanjutkan dengan analisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun demikian, jika ditinjau lebih mendalam, terdapat beberapa kesenjangan antara teori dan temuan.

Pada aspek keberlanjutan pengawasan, teori menekankan bahwa pengawasan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan tercapainya tujuan jangka panjang (Putri et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme refleksi dan pelaporan kepada yayasan telah menjadi bentuk pengawasan lanjutan yang cukup baik, karena memungkinkan adanya pemantauan terhadap implementasi hasil pembelajaran di sekolah. Namun, efektivitasnya masih bergantung pada komitmen peserta dalam melaksanakan tindak lanjut. Penggunaan metode refleksi pada SLP menunjukkan adanya penguatan pada aspek pengawasan yang bersifat kualitatif. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi pembelajaran dan nilai kepemimpinan. Hal ini melampaui konsep pengawasan tradisional yang cenderung administratif, dan lebih mendekati pendekatan pengawasan modern yang bersifat reflektif dan pengembangan (Fakhrin & Suriansyah, 2026). Dan dikaitkan dengan kepemimpinan visioner, pelaksanaan SLP mencerminkan peran pemimpin sebagai Pelatih (*coach*) yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya evaluasi, refleksi peserta, serta program tindak lanjut berupa pendampingan sekolah untuk

memantau implementasi hasil pelatihan. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya bertujuan menilai keberhasilan program, tetapi juga memastikan peserta mampu menerapkan kompetensi kepemimpinan dalam praktik nyata di sekolah masing-masing (Nanus, 1992).

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam program SLP telah memenuhi sebagian besar prinsip controlling dalam teori manajemen, khususnya dalam aspek evaluasi, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek tindak lanjut dan konsistensi partisipasi peserta, sehingga fungsi pengawasan belum sepenuhnya optimal dalam memastikan implementasi hasil program secara menyeluruh. Dengan demikian, penguatan pada mekanisme tindak lanjut serta strategi peningkatan keterlibatan peserta menjadi hal penting yang perlu diperhatikan agar fungsi pengawasan dalam program SLP dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap pembentukan kepemimpinan visioner kepala sekolah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen School Leadership Program (SLP) dalam mewujudkan kepemimpinan visioner di Kuantana Prima Indonesia Surabaya, dapat disimpulkan bahwa program telah menerapkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) secara efektif dalam mendukung pengembangan kepemimpinan peserta.

1. Perencanaan (*Planning*) dilakukan melalui analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan kurikulum, penentuan materi, serta perencanaan sumber daya dan sarana pendukung. Perencanaan ini menunjukkan upaya sistematis dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan berorientasi pada pengembangan kepemimpinan visioner.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) ditunjukkan melalui pembagian tugas yang jelas antara tim kurikulum, operasional, fasilitator, dan koordinator program. Struktur organisasi yang adaptif mendukung koordinasi dan kolaborasi sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif.
3. Pelaksanaan (*Actuating*) dilaksanakan secara terstruktur mulai dari kegiatan pra-SLP hingga pelatihan inti. Proses pembelajaran menggunakan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi, coaching, dan praktik langsung yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memungkinkan peserta mengembangkan kompetensi kepemimpinan secara aktif dan kontekstual.
4. Pengawasan (*Controlling*) dilakukan melalui monitoring langsung selama kegiatan serta evaluasi menggunakan form penilaian, testimoni, dan refleksi peserta. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program dan tindak lanjut berupa pendampingan ke sekolah untuk memastikan implementasi hasil pelatihan.

Secara keseluruhan, manajemen School Leadership Program (SLP) telah mencerminkan penerapan fungsi manajemen George R. Terry serta mendukung pengembangan kepemimpinan visioner dan kolaboratif. Program ini tidak hanya berperan sebagai pelatihan kepemimpinan, tetapi juga sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Abarca, R. M. (2021). *Proses Pengelolaan Desa Wisata. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Adriansyah, A., Wicaksa, A., Hesfie, F. F., & Dwitama, A. R. (2024). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1(2), 120–127.
- Afif, R. (2021). *Strategi Segmentasi, Targeting Dan Positioning (STP) Lembaga Pendidikan Islam*. 23–43.
- Anggraeni, sayekti D. (2021). *Evaluasi Program Pembelajaran E-learning di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Tahun 2020*. 8(1).
- Elmanisar, V., & Marsidin, S. (2024). *Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan*. 5(2020), 2637–2642.
- Fakhrin, E., & Suriansyah, A. (2026). *Implementasi Supervisi Akademik berbasis Refleksi Kolaboratif: Optimalisasi Pembelajaran Guru Tamu Industri di SMKN 5 Banjarmasin*. 5(2), 1737–1746.
- Feriandy, & Wahyu, E. R. (2023). *Dinamika Kolaborasi Tim Dan Efisiensi Kerja: Kunci Keberhasilan Pencapaian Tujuan Organisasi*. 1763–1770.
- Fitriyah, L. (2020). *Manajemen Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berkualitas di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati*. 9–42.
- Hasanah, S. N., Sukmana, C., Ardiwinata, J. S., & Sodikin. (2025). *Implementasi Pelatihan Tutor BerjenjangBerbasis Kompetensi di PKBM Al Insan*. 1(March), 68–79.
- Hasnida, & Azhari, H. (2024). *Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam. Jurnal Al Ashriyyah*, 10(2).
- Hidayah, F. N. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Perkuliahan Berbasis Praktik*. 16.
- Izzah, N. A., Turmudi, I., & Fauzi, I. (2024). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Manajemen Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4213–4224.
<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/813%0Ahttps://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/813/632>
- Lestari, S., Mulyanto, A., & Gustami, B. A. (2023). *Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 3, 199–205.
- Luqman, F., Khairul, R., & Siregar, A. (2023). *Actuating Dalam Al-Qur'an*. 5, 5099–5106.
- Martin, B., & Poisson, M. (n.d.). *The future of educational planning The future of educational planning*.
- Miharjo, G. (2024). *Metode Penelitian. Metode Penelitian*, 32–41.
- Mirawati, S., Milawati, Hairullah, Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). *Kepemimpinan Visioner Dalam Organisasi Untuk Meningkatkan Budaya Mutu Di Smkn 2 Marabahan*. 10(2), 274–282.
- Mujadid, M. (2021). *Korelasi Antara Fasilitas Dan Lingkungan Pembelajaran Dengan Capaian Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Buntet*. 1(2), 61–79.
- Mustafa, A., Ismajli, A., & Velijaj, F. (2022). *The Role Of Marketing Activities Toward Training On Increasing Employee Performance*. 6(4), 8–17. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i4p1>
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). *Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Kajian Literatur Terkini Tahun 2020-2025: A Systematic Literature Review (SLR)*. 15, 562–568.
- Muthi, I., & Haryono, P. (2025). *Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Evaluasi dan Solusi untuk Perbaikan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri Sukajadi 04 Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat*. 4(9), 2163–2173.
- Nahnudin, N., Fauzi, A., & Firdaos, R. (2023). *Tipe dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8127>
- Nanus, B. (1992). *Visionary leadership: creating a compelling sense of direction for your organization* (1st ed.). Jossey-Bass Publishers (San Francisco).
- Nugroho, D. A. (2022). *Kajian Empiris Model Evaluasi Kirkpatrick Untuk Mengukur Efektivitas Pelatihan Kerja Secara Daring*. 1(3), 324–337.
- Nugroho, F. A. E., Rismayanti, R., & Santika, G. (2025). *Strategi Pemasaran dan Diferensiasi Produk dalam Menghadapi Persaingan Impor (Studi Kasus PT . Soka Cipta Niaga)*. 18(1), 78–88.

- Oroh, R. R., Kuhu, I. Y. F. K. M. W., & Mananggal, A. V. (2024). *Analysis of School Facilities and Infrastructure Standards to Support Learning Activities in Vocational High Schools*. 03(01), 330–337.
- Paais, R. L. (2025). *Evaluasi Program Pelatihan Project-Based Learning bagi Guru dengan Model Kirkpatrick*.
- Putri, L., Padliantor, & Suraijiah. (2025). *Fungsi manajemen pengawasan, tahapan dan kerangka manajemen pengawasan dalam perspektif hadis*. 2, 62–79.
- Rakhmadi, E., Puspitaningsih, A. I., & Sartika, R. P. (2025). *Agile Leadership : Making Schools More Adaptive and Responsive*.
- Rusdi. (2020). *Continues Improvement Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan*. 2, 150–160.
- Sabilulhaq, Ummami, F., Rachman, N. A., & Fadhilah, H. (2021). *Implementasi Fungsi Manajemen Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah*. 1(7), 858–866.
- Sahir, syafriada hafni. (2022). *metodologi penelitian*.
- Saputro, A., & Soedjono. (2026). *Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Refleksi: Studi Kualitatif Terhadap Praktik Dan Persepsi Guru Di Smk*. 11(1), 787–797.
- Sari, Y., & Setyaningrum, D. (2022). *Risk Management in Public Educational Institution (Case Study at XYZ Education and Training Center)*. 129. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320878>
- Septiyanti, R., & Akbar, S. (2023). *Model Pembelajaran Training Needs Assesment Dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Program Pelatihan: Sebuah Kajian Literatur*. 3(2), 38–44.
- Setyawati, inan A., & Suriansyah, A. (2024). *Kepemimpinan Visioner dalam Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif*. 16(10), 6–15.
- Sidi, P. (2021). *Program Krisis Karakterdalam Perspektif Teori Struktural Fungsional*. 2, 72–81.
- Sukino. (2023). *Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Sukino PENDAHULUAN Tantangan dalam meningkatkan mutu lulusan semakin berat , karena dipengaruhi oleh input dan lingkungan eksternal yang tengah berubah secara cepat . Sal*. 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Syahputra, R. D., & Nuri, A. (2023). *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). *Implementasi Fungsi Manajemen George R Lembaga Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2023, 1–14*. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.202>
- Wipkil Basror, Syahril, S., & Imammah, Y. H. (2022). *Implementasi Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Metode Pengajaran Bahasa Arab*.